

PSIKOEDUKASI “WAWASAN KEBANGSAAN” UNTUK MENURUNKAN POTENSI RADIKALISME PADA MAHASISWA

Eko April Ariyanto¹, Sayidah Aulia Ul Haque², Hikmah Husniyah Farhanindya³, Dheny Jatmiko⁴

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: eko_ariyanto@gmail.com¹, sayidahaulia@untag-sby.ac.id², hfarhanindya@untag-sby.ac.id³

dheny_jatmiko@untag-sby.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan psikoedukasi melalui pelatihan kepada pemuda yang termasuk kedalam kelompok program MBKM Pertukaran Mahasiswa Merdeka, mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan juga para remaja yang menjadi mitra di kegiatan Matching Fund Desa Minggirsari, Kabupaten Blitar. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan games dengan maksud dapat mengembangkan wawasan kebangsaan berdasarkan landasan dasar filosofis pada para mahasiswa dan para remaja. Hasil yang dicapai dari pengabdian ini menunjukkan ada perbedaan wawasan peningkatan dan kesadaran berbangsa. Pelaksanaan psikoedukasi wawasan kebangsaan dapat efektif meningkatkan pengetahuan peserta, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan uji paired sample T-test diperoleh nilai t sebesar -18,047 dengan taraf signifikan antara hasil taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan wawasan kebangsaan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pelatihan wawasan kebangsaan pada mahasiswa inbond kegiatan modul Nusantara di kampus, anggota Badan Eksekutif Mahasiswa, anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa, mahasiswa pertukaran pelajar, serta remaja karang taruna desa Minggirsari, kabupaten Blitar memberikan pengaruh yang bermakna pada pemahaman partisipan.

Kata Kunci : MBKM, Wawasan Kebangsaan, Desa Minggirsari

Pendahuluan

Generasi muda saat ini merupakan agen perubahan untuk bangsa Indonesia dimasa yang akan datang, oleh karena mempersiapkan generasi penerus juga merupakan tanggung jawab kita sebagai masyarakat Indonesia. Awal daripada mempersiapkan generasi penerus yaitu menanamkan nilai-nilai dasar bernegara, seperti dasar negara, bentuk negara, maupun ideologi negara. Hal tersebut akan mengarahkan generasi muda agar memiliki jiwa nasionalis dan jiwa patriotik untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menurut Hara (2000), nasionalisme meliputi konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dankewarganegaraan dari semua kelompok

etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam menjadikan generasi penerus sebagai generasi yang unggul maka pengetahuan tentang wawasan kebangsaan diperlukan agar generasi muda bangga terhadap negaranya sendiri.

Konsekuensi dari pergeseran konteks nasionalisme apabila tidak diajarkan kepada generasi penerus maka dapat menimbulkan isu-isu dan pemikiran radikal di kalangan masyarakat. Radikalisme sendiri dapat diprediksikan dari beberapa faktor diantaranya adalah faktor psikopatologis, kognitif dan psikososial (Abdrabo Solimah, Tarek Bellaj, Maher Khelifa, 2016). Faktor psikopatologis mendukung gagasan bahwa gangguan kepribadian memainkan peran kunci dalam memprediksi radikalisme. Radikal mirip

PSIKOEDUKASI “WAWASAN KEBANGSAAN” UNTUK MENURUNKAN POTENSI RADIKALISME PADA MAHASISWA

dengan kenakalan, seseorang yang radikal menderita instink kelekatan yang buruk sehingga mereka tidak dapat merasakan simpati atau empati (Locicero & Sinclair, 2008 dalam Abdrabo Solimah, Tarek Bellaj, Maher Khelifa, 2016). Faktor kognitif yang dapat menimbulkan munculnya perilaku radikal ialah pengambilan keputusan rasional, gaya keputusan kompleksitas kognitif ketidakpastiandan gaya kognitif. Secara lebih cermat apabila dilihat dari faktor kognitif tersebut, sebenarnya individu radikal sadar akan keputusan dan hasil dari perilaku yang dilakukannya. Selain itu factor lain yang bisa menjadi predictor radikalisme adalah faktor psikososial. Pencarian keadilan dan intoleransi memiliki efek pada radikalisme. Individu yang radikal cenderung merasionalisasi untuk bergabung dengan kelompok teroris dengan mengutip ketidakadilan pemerintah yang merampas kebebasan, martabat, keamanan dan identitas mereka (Taylor & Quayle, 1994).

Kecenderungan pola pikir yang salah, pengambilan keputusan yang salah serta adanya intoleransi mempengaruhi perilaku radikal (Turner, 1984). berdasarlan hal tersebut perlu adanya psikoedukasi sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang kuat bagi mahasiswa supaya tidak terlibat dalam paham radikal. Psikoedukasi ini berprinsip pada wawasan kebangsaan, penguatan nilai-nilai karakter serta penanaman prinsip-prinsip keberagaman. Melalui psikoedukasi wawasan kebangsaan yang diberikan pada mahasiswa diharapkan peserta memiliki ketahanan untuk menghadapi berbagai informasi yang menyesatkan pemahaman mereka. Selain itu memperkuat rasa kecintaan terhadap negara Indonesia. Selain pada mahasiswa, psikoedukasi ini juga dilakukan pada mitra desa minggirsari kabupaten Blitar. Kegiatan ini ditujukan untuk menambah pengalaman, wawasan dan konsep berpikir yang jelas kepada Karang taruna Cipta Bakti yang merupakan generasi muda yang tercantum dari beberapa elemen yang berbeda sehingga mampu menunjukkan secara langsung perbedaan dari setiap elemen dan menjalin

persatuan dengan baik pada tiap elemen. Diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang apabila pada tiap elemen saling bergotong royong untuk mewujudkan impian bangsa.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik psikoedukasi wawasan kebangsaan ini dilakukan secara luring. Psikoedukasn yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini dengan menggunakan metode pelatihan. Selain itu tahapan pelatihan yang dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, simulasi, serta games gotong royong yang merupakan implementasi dari materi yang telah diberikan. Mahasiswa yang terlibat akan mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai konsep materi wawasan kebangsaan, keberagaman, kekayaan wilayah nusantara. Selain itu mahasiswa yang terlibat juga mendaptkan pengalaman berdiskusi, mensimulasikan praktek gotong royong. Pada akhir sesi kegiatan akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang terjadi hingga perubahan sikap atau perilakunya.

Tabel 1. Rencana kegiatan dan Indikator Keberhasilan

| No | Rencana Kegiatan | Indikator Keberhasilan |
|----|--|---|
| 1 | Persiapan Panitia | Barang dan pameri telah dipersiapkan dengan matang |
| 2 | Pembukaan oleh MC | Peserta telah hadir di Balai desa |
| 3 | Pengisian <i>pre test</i> dan daftar hadir | Peserta mengisi <i>pre test</i> yang telah disusun dan mengisi daftar hadir |
| 4 | Games | Peserta melakukan games dipandu fasilitator |

| | | |
|---|----------------------------------|--|
| 5 | Pelaksanaan Materi | Pemateri memberikan 6 materi kepada seluruh peserta |
| 6 | Penutupan dan pengisian Posttest | Seluruh kegiatan berakhir dan peserta mengisi <i>post test</i> |

Sumber: Data Diolah Tim Pengabdian (2021)

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, penerapan acara tidak hanya berfokus pada pemberian materi saja namun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan MBKM Program Mahasiswa Merdeka, Mahasiswa organisasi kemahasiswaan, serta remaja karang taruna desa Minggirsari yang merupakan mitra kegiatan ini. Seluruh peserta mengisi pre-test sebelum diberikan psikoedukasi dan mengisi post-test setelah psikoedukasi diberikan. hal ini untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan dan sikap tentang wawasan kebangsaan yang telah diterima oleh seluruh peserta.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Dari hasil Paired Sample T-Test menggunakan program SPSS for Windows versi 22.00, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan yang ditunjukkan dari nilai $t = -18,047$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta terkait wawasan kebangsaan meningkat setelah diberikan psikoedukasi yang dapat dilihat berdasarkan perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang telah dikerjakan oleh partisipan. Berikut rangkuman hasil uji *paired sample T-test*.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

| | t | df | sig |
|-----------------|---------|----|-------|
| <i>Pre-post</i> | -18.047 | 92 | 0,000 |

b. Pembahasan

Hasil kegiatan psikoedukasi wawasan kebangsaan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada partisipan tentang wawasan kebangsaan yang meliputi pemahaman tentang bagaimana peran generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai Bangsa Indonesia dengan cara menunjukkan cinta tanah air dari sudut pandang psikologi, potensi apa saja yang dimiliki oleh negara kita baik potensi alam, budaya maupun tantangan yang ada. Baik tantangan dari sisi ekonomi, geografis, budaya, keragaman suku bangsa dan budaya serta budaya gotong royong sebagai penciri Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa psikoedukasi dengan metode pelatihan dapat membantu peserta untuk belajar. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Lindeman (dalam Leonard, 2002) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran yang diterima orang dewasa ialah menghadirkan situasi dan pengalaman. Adanya pengalaman dalam proses belajar orang dewasa merupakan hal yang penting. Sesuai dengan pendapat Kolb (dalam Ariyanto, 2019) bahwa pelajar memiliki pengalaman yang nyata dimana mereka dapat merefleksikan pengalaman yang dimiliki. Melalui refleksi tersebut mereka dapat memformulasikan konsep abstrak dan menarik kesimpulan yang sesuai.

Materi yang didapatkan oleh peserta melalui pelatihan wawasan kebangsaan dapat memberikan pembelajaran agar peserta memiliki konsep berfikir dan sikap yang mencerminkan kecintaannya terhadap tanah air. Konsep berfikir yang dimiliki berawal dari bagaimana seseorang mempersepsikan suatu hal. Persepsi yang bersifat positif akan mendorong seseorang untuk berfikir dan bersikap yang positif. Tentunya persepsi positif tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat. Individu memerlukan waktu untuk berlatih dan memandang fenomena yang terjadi secara utuh tidak per bagian.

Kegiatan psikoedukasi wawasan kebangsaan menjadi sarana untuk melatih pemuda pemudi untuk dapat berfikir positif melihat kondisi Indonesia secara

PSIKOEDUKASI “WAWASAN KEBANGSAAN” UNTUK MENURUNKAN POTENSI RADIKALISME PADA MAHASISWA

menyeluruh, baik dari potensi maupun tantangan-tantangan yang sedang dihadapi saat ini. Cara berfikir yang positif terhadap negara merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh para pemuda pemudi sebagai generasi penerus bangsa. Sebab, persepsi merupakan salah satu pembentuk sikap fundamentalis. Menurut Ellis (2017) sikap fundamentalis terjadi disebabkan karena persepsi terhadap negara-negara barat di negara Islam untuk menggulingkan pemerintahan yang saj di Afrika Utara maupun di timur Tengah. Fundamentalis yang positif tersebut perlu terus ditumbuhkan untuk mencegah munculnya sikap radikalisme dengan menambah wawasan tentang kebangsaan untuk mengurangi perilaku radikal.



Gambar 1. Pemaparan Materi Wawasan Kebangsaan



Gambar 2. Pelaksanaan Games Gotong Royong

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Generasi penerus rentan terhadap ideologi radikalisme yang membahayakan negara dan sangat merugikan bila tidak dicegah. Oleh karena itu perlu dilaksanakannya penanaman jiwa nasionalis dan patriotik dengan nilai-nilai filosofis kebangsaan dan negara kepada mahasiswa dan juga pemuda-pemuda dari

seluruh penjuru Indonesia untuk mengimplementasikan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui psikoedukasi “Wawasan Kebangsaan” yang telah dilaksanakan diketahui terdapat perbedaan signifikan antara hasil skor pre-test dan post-test yang ditunjukkan berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar -18.046 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0.01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Psikoedukasi wawasan kebangsaan dapat menambah pengetahuan partisipan. Bertambahnya wawasan mereka terhadap segala hal tentang Indonesia dapat menurunkan potensi radikalisme pada generasi muda.

b. Saran

Kegiatan pelatihan wawasan kebangsaan seperti ini dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Peneliti lain diharapkan dapat menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti studi kasus. Selain itu, diharapkan untuk memberikan kepada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian ini mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Kami juga memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2008). Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia* 2008, No. 1, 1-8, ISSN. 0853-3098
- Ariyanto, E. A., Haque, S. A. U., & Syafii, A. R. (2019). Efektivitas Psikoedukasi Wawasan Kebangsaan untuk Menurunkan Kecenderungan Radikalisme pada

- Mahasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(2), 89-97.
- Cross, R. (2013). Radicalism. dalam Snow, D., della Porta, D., Klandermans, B., dan McAdam, D. (eds.). *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. doi: 10.1002/9781405198431.wbespm175.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endang Turmudi, Riza Sihbudi. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Saifuddin, (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Taylor, D. C. M., & Hamdy, H. (2013). Adult learning theories: Implications for learning and teaching in medical education: AMEE Guide No. 83. *Medical Teacher*, 35(11), e1561–e1572. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.82815>